

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Bagi masyarakat yang hidup di negara-negara maju seperti negara-negara di Eropa, Amerika, dan Jepang, kata bank sudah bukan kata yang asing. Bank sudah menjadi mitra dalam rangka memenuhi semua kebutuhan keuangan masyarakat. Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan. Bank dapat dikatakan sebagai darahnya perekonomian suatu Negara. Oleh karena itu kemajuan suatu bank di suatu Negara dapat pula dijadikan ukuran kemajuan Negara yang bersangkutan. Semakin maju suatu Negara, maka semakin besar pula peranan perbankan dalam mengendalikan Negara tersebut. Artinya, keberadaan dunia perbankan semakin dibutuhkan pemerintah dan masyarakatnya (Anggraini, 2012: 1)

Langkah strategis pengembangan perbankan syariah yang telah diupayakan adalah pemberian izin kepada bank umum konvensional untuk membuka kantor cabang Unit Syariah atau konversi sebuah bank konvensional menjadi bank syariah. Langkah strategis ini merupakan respon dan inisiatif dari perubahan Undang–Undang perbankan no. 10 tahun 1998. Undang-undang pengganti UU no.7 tahun 1992 tersebut mengatur dengan jelas landasan hukum dan jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan

diimplementasikan oleh bank syariah. Sejak adanya revisi UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan syariah yang memungkinkan perbankan menjalankan *dual banking system* yaitu bank-bank konvensional mulai melirik dan membuka unit usaha syariah.

Dengan adanya peraturan UU No. 10 Tahun 1998, saat ini telah banyak bank konvensional yang telah membuka cabang syariah. Menurut data BI, hingga kini terdapat 11 bank umum syariah yaitu Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri, Bank Syariah Mega Indonesia, Bank Syariah BRI, Bank Syariah Bukopin, Bank Panin Syariah, Bank Victoria Syariah, BCA Syariah, Bank Jabar dan Banten, Bank Syariah BNI, dan Maybank Indonesia Syariah (SPS BI, 2013). Dengan melihat data yang ada, menunjukkan perkembangan perbankan syariah berdasarkan laporan tahunan BI 2013 (Agustus 2013). Secara kuantitas, pencapaian perbankan syariah sungguh membanggakan dan terus mengalami peningkatan dalam jumlah bank. Jika pada tahun 1998 hanya ada satu Bank Umum Syariah dan 76 Bank Perkreditan Rakyat Syariah, maka pada Agustus 2013 (berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia) jumlah bank syariah telah mencapai 35 unit yang terdiri atas 11 Bank Umum Syariah dan 24 Unit Usaha Syariah.

Bank Syariah merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa lainnya yang beroperasi dengan berdasar pada prinsip-prinsip syariah. Hal mendasar yang membedakan antara Bank

konvensional dengan syariah adalah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada pihak Bank atau yang diberikan oleh Pihak Bank kepada nasabah, kegiatan operasional bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil (Anggraini, 2012: 2). Sementara Bank konvensional, perhitungan keuntungannya menggunakan sistem bunga.

Kenaikan tingkat bunga menyebabkan daya tarik menyimpan dana di bank konvensional meningkat, namun kenaikan tingkat bunga ini tidak akan menarik bagi investor yang akan mendapatkan beban bunga yang lebih tinggi. Sementara itu, kenaikan tingkat bunga akan menurunkan minat masyarakat yang menyimpan dana di bank syariah karena tingkat marginnya lebih rendah dibanding dengan tingkat bunga simpanan bank konvensional. Namun, bank syariah akan lebih menguntungkan bagi investor dikarenakan margin yang dibebankan pada investor bank syariah lebih rendah dibanding dengan bank konvensional (Hadi, 2012: 3).

Dengan berkembangnya dunia usaha dan semakin banyaknya usaha perbankan yang besar, maka faktor keuangan mempunyai arti yang sangat penting. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip yang sehat pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan secara baik akan sangat menunjang tercapainya tujuan perusahaan. Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal.

Kinerja (kondisi keuangan) bank adalah salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh bank untuk bisa terus bertahan hidup. Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi, maupun sumber daya manusia (Anggraini, 2012: 5).

Mengukur kinerja (kondisi keuangan) suatu bank diantaranya *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Asset* (ROA), dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). Loan Deposit to Ratio (LDR) merupakan salah satu indikator kesehatan likuiditas bank. Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. LDR paling sering digunakan oleh analis keuangan dalam menilai suatu kinerja bank terutama dari seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank (Faqihuddin, 2011: 6). Alasan memilih variabel ini adalah dengan pertimbangan bahwa semakin besar jumlah kredit yang diberikan oleh bank maka akan semakin rendah tingkat likuiditas bank yang bersangkutan, namun di lain pihak semakin besar jumlah kredit yang diberikan diharapkan bank akan mendapatkan return yang tinggi pula. Hal tersebut akan mempengaruhi penilaian investor dalam mengambil keputusan investasinya.

*Return On Asset (ROA)* merupakan teknik yang lazim digunakan untuk mengetahui kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan nilai total assetnya (Umam, 2013: 257). Selanjutnya analisis Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2009: 120).

Berikut tabel kinerja keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional:

**Tabel 1: Rasio kinerja keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional**

Rasio (%)	Bank umum Syariah			Bank umum konvensional		
	2010	2011	2012	2010	2011	2012
ROA	1,67	1,79	2,14	2,86	3,03	3,11
BOPO	80,54	78,41	74,97	86,14	85,42	74,10
LDR	89,67	88,94	100,00	75,21	78,77	83,58

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (2013) dan Statistik Perbankan Indonesia (2013)

Tabel di atas menunjukkan kinerja keuangan bank umum syariah dan bank umum konvensional yang diukur dari tingkatan rasio. dari rasio profitabilitas (ROA) Bank umum konvensional meningkat dari tahun ke tahun begitu juga terlihat pada Bank umum syariah, namun Bank umum konvensional lebih unggul dari Bank umum syariah, namun telah memenuhi standar terbaik dari bank Indonesia yaitu 1,5%. Sedangkan dilihat dari segi likuiditas (LDR) Bank umum syariah lebih unggul dari Bank umum

konvensional, dimana rasio meningkat dari tahun ke tahun dan masih dalam batas aman yakni dari 85% sampai 100%. Kemudian dilihat dari segi BOPO, mengalami penurunan yang terjadi pada Bank umum syariah maupun pada Bank umum konvensional, namun antara kedua Bank ini masih dalam batas aman.

Dengan melihat fakta bahwa saat ini banyak bank konvensional yang membuka cabang syariah, hal ini menjadi pertanyaan bagi peneliti bahwa kinerja keuangan bank syariah lebih baik jika dibandingkan dari kinerja keuangan bank konvensional. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud menganalisis perbedaan dari kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah, dan sampel yang digunakan yaitu pada Bank umum konvensional (PT BNI (persero) Tbk, PT Bank Mandiri (persero) Tbk, PT Bank Mega Tbk, PT Bank Bukopin Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk, PT Bank BCA Tbk, PT Bank Panin Tbk ) dan Bank umum Syariah (PT BNI Syariah, PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank Mega Syariah, PT Bank Syariah Bukopin, PT Bank BRI Syariah, PT Bank BCA Syariah, PT Bank Panin Syariah).

Adapun penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Anggraini (2012) dengan menggunakan indikator CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR. Dalam penelitiannya Anggraini membandingkan kinerja keuangan perbankan syariah dan perbankan konvensional. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sampel yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu bank umum konvensional dan bank umum syariah di Indonesia. Selain itu tahun penelitiannya juga berbeda.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul ANALISIS PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM KONVENSIONAL DAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA.

### **1.1 Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dapat diidentifikasi yaitu:

1. Semakin ketatnya persaingan perbankan di Indonesia.
2. Terdapat perbedaan yang mendasar antara Bank konvensional dengan syariah yang terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada pihak Bank atau yang diberikan oleh Pihak Bank kepada nasabah.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan pada penelitian ini adalah apakah terjadi perbedaan antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah di Indonesia?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara

kinerja keuangan bank umum syariah jika dibandingkan dengan kinerja keuangan bank umum konvensional.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

Adapun penelitian dapat memberikan manfaat yakni:

##### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan yang berkaitan dengan perbankan syariah, perbedaan kinerja keuangan perbankan.

##### 2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk membantu pihak perusahaan dalam mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya, sekaligus memperbaiki apabila ada kelemahan dan kekurangan.